

**ANALISIS EFEKTIVITAS PEMBIASAAN SHOLAT DHUHA TERHADAP  
PENANAMAN KARAKTER AKHLAK MULIA SISWA  
SDIT PERSIS 99 RANCABANGO**

Rahma Novianti<sup>1</sup>, Muhammad Nurjamaludin<sup>2</sup>, Delia Sri Agustiani<sup>3</sup>

<sup>123</sup>PGSD Institut Pendidikan Indonesia - Garut

Alamat e-mail: [rahmaa.novianti21@gmail.com](mailto:rahmaa.novianti21@gmail.com)<sup>1</sup>, [mnur@institutpendidikan.ac.id](mailto:mnur@institutpendidikan.ac.id)<sup>2</sup>,  
[deliasriagustiani111@gmail.com](mailto:deliasriagustiani111@gmail.com)<sup>3</sup>

**ABSTRACT**

*The practice of performing the Dhuha prayer is one effort to instill noble moral character in elementary school students. This study aims to analyze the effectiveness of habituating the Dhuha prayer in fostering noble moral character among students of SDIT Persis 99 Rancabango. Through activities carried out routinely, students are accustomed to being disciplined, responsible, and developing religious values in their daily lives. Thus, the habituation of the Dhuha prayer becomes an effective strategy in supporting the cultivation of noble moral character in line with the school culture.*

**Keywords:** *Dhuha Prayer Habituation, Noble Moral Character, Elementary Students*

**ABSTRAK**

Pembiasaan sholat dhuha merupakan salah satu upaya dalam menanamkan karakter akhlak mulia pada peserta didik sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas pembiasaan sholat dhuha terhadap penanaman karakter akhlak mulia siswa SDIT Persis 99 Rancabango. Melalui kegiatan yang dilaksanakan secara rutin, siswa dibiasakan untuk bersikap disiplin, bertanggung jawab, dan memiliki nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembiasaan sholat dhuha menjadi strategi yang efektif dalam mendukung penanaman karakter akhlak mulia yang selaras dengan budaya sekolah.

**Kata Kunci:** Pembiasaan Sholat Dhuha, Karakter Akhlak Mulia, Siswa SD

## **A. Pendahuluan**

Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah SWT yang paling sempurna karena dibekali akal dan hati untuk mengendalikan perilaku serta membentuk karakter. Karakter menjadi dasar penting dalam menciptakan manusia yang berkualitas, dan dapat dikembangkan melalui pendidikan. Hal ini sejalan dengan hadis Nabi yang menjelaskan bahwa setiap anak lahir dalam keadaan fitrah, namun lingkungan berperan besar dalam pembentukan sifatnya. Oleh karena itu, pendidikan menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan dan membentuk budi pekerti. Maunah (2015) menyatakan bahwa pendidikan karakter berperan dalam memperkuat keterlibatan keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah dalam mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 menegaskan bahwa pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar beriman, berakhlak mulia, cerdas, kreatif, dan bertanggung jawab. Masa sekolah dasar merupakan tahap penting dalam penguatan karakter karena menjadi fondasi bagi kehidupan

peserta didik di masa depan. Sejalan dengan pendapat Witherington dalam Komariyah (2024), belajar merupakan perubahan kepribadian yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, sehingga nilai karakter tidak hanya dipahami secara teori tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Penanaman karakter seperti disiplin, percaya diri, dan tanggung jawab terbukti dapat meningkatkan Pembiasaan sholat dhuha menjadi salah satu upaya dalam menanamkan karakter akhlak mulia seperti disiplin, tanggung jawab, dan sikap religius pada peserta didik. Melalui kegiatan yang dilakukan secara rutin, siswa terbiasa mengatur waktu, mematuhi aturan, serta meningkatkan kesadaran beribadah. Pembiasaan tersebut juga mendorong terbentuknya perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, pembiasaan sholat dhuha memiliki keterkaitan dengan penanaman karakter akhlak mulia, khususnya pada jenjang sekolah dasar.

SDIT Persis 99 Rancabango merupakan sekolah yang berkomitmen membentuk peserta didik yang berakhlak mulia melalui

berbagai program pembelajaran dan budaya sekolah yang religius. Salah satu program yang dilaksanakan adalah pembiasaan sholat dhuha sebagai upaya menanamkan nilai-nilai karakter seperti disiplin, tanggung jawab, dan sikap religius pada peserta didik. Pembiasaan ini dinilai penting dalam membentuk akhlak mulia siswa dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian berjudul *“Analisis Efektivitas Pembiasaan Sholat Dhuha terhadap Penanaman Karakter Akhlak Mulia Siswa SDIT Persis 99 Rancabango.”*

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimana pelaksanaan pembiasaan sholat dhuha di SDIT Persis 99 Rancabango, dan (2) bagaimana efektivitas pembiasaan sholat dhuha terhadap penanaman karakter akhlak mulia siswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan pelaksanaan pembiasaan sholat dhuha serta menganalisis efektivitasnya terhadap penanaman karakter akhlak mulia siswa di SDIT Persis 99 Rancabango.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif analitik dengan metode wawancara dan observasi lapangan. Objek kajian dalam penelitian ini melibatkan beberapa pihak civitas sekolah, yaitu kepala sekolah, guru kelas, serta guru yang terlibat dalam pelaksanaan pembiasaan sholat dhuha. Analisis data dilakukan dengan mengkaji hasil wawancara dan observasi untuk mengetahui pelaksanaan serta efektivitas pembiasaan sholat dhuha dalam penanaman karakter akhlak mulia siswa. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menggambarkan efektivitas pembiasaan sholat dhuha terhadap penanaman karakter akhlak mulia pada jenjang sekolah dasar.

Untuk memastikan validitas dan reliabilitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi yang digunakan meliputi triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari kepala sekolah, guru kelas, serta guru yang terlibat dalam pelaksanaan pembiasaan sholat dhuha untuk melihat konsistensi data.

Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dan observasi lapangan sehingga data yang diperoleh saling melengkapi dan menguatkan. Sedangkan triangulasi waktu dilakukan dengan pengambilan data pada waktu yang berbeda untuk memastikan kestabilan informasi yang diperoleh. Melalui teknik triangulasi tersebut, data yang dihasilkan menjadi lebih akurat, kredibel, dan dapat dipertanggungjawabkan.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003, pendidikan merupakan upaya sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan serta proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Tujuan pendidikan meliputi pembentukan kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, serta akhlak mulia yang bermanfaat bagi diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara. Dalam hal ini, pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik agar mampu membawa perubahan positif. Istilah karakter sendiri berasal dari bahasa

Yunani *to mark* yang berarti “menandai,” yaitu bagaimana nilai-nilai kebaikan diwujudkan dalam tindakan atau perilaku. Dengan demikian, pendidikan karakter dapat diartikan sebagai proses penanaman nilai-nilai kebaikan untuk membentuk peserta didik menjadi insan kamil (Zuabedi, 2011).

SDIT Persis 99 Rancabango memiliki visi mewujudkan peserta didik yang berakhlak mulia dan berkarakter Islami. Sekolah ini menargetkan lulusan yang beriman, bertakwa, disiplin, bertanggung jawab, serta memiliki sikap religius dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, sekolah berupaya menanamkan pembiasaan sholat dhuha sebagai bagian dari budaya sekolah. Guru juga secara konsisten memberikan pembinaan dan keteladanan dalam pelaksanaan sholat dhuha sebagai upaya menanamkan nilai-nilai karakter akhlak mulia di lingkungan sekolah.

Sebagai salah satu sekolah dasar Islam terpadu, SDIT Persis 99 Rancabango memiliki komitmen dalam mengembangkan potensi peserta didik melalui berbagai program sekolah. Dengan fasilitas yang mendukung serta pembelajaran

yang berorientasi pada peserta didik, sekolah juga menyediakan kegiatan pembiasaan religius untuk menunjang pembentukan karakter. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan secara terstruktur dengan penekanan pada pembiasaan sholat dhuha sebagai upaya menanamkan akhlak mulia dan membentuk sikap disiplin siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil observasi menunjukkan bahwa pelaksanaan pembiasaan sholat dhuha dilakukan secara rutin sebagai bagian dari program religius sekolah untuk menanamkan karakter akhlak mulia. Kegiatan ini dirancang agar siswa terlibat aktif dalam proses pembiasaan ibadah sehingga mampu membentuk sikap disiplin dan tanggung jawab. Sulistyowati (2012) menyatakan bahwa penerapan pendidikan karakter perlu melibatkan keaktifan siswa, di mana guru merancang kegiatan yang mendorong siswa untuk berpartisipasi secara langsung dalam setiap proses pembelajaran dan pembiasaan nilai-nilai karakter.

Dalam mewujudkan karakter akhlak mulia, civitas sekolah juga bersinergi dengan orang tua dalam mendukung pembiasaan sholat dhuha yang dilakukan di sekolah.

Pembiasaan ini menjadi bagian penting dalam menanamkan nilai disiplin, tanggung jawab, dan sikap religius pada siswa. Darmiyati Zuchdi (2010) menjelaskan bahwa pengembangan pendidikan karakter di sekolah dasar perlu dilakukan secara komprehensif dan terintegrasi dalam berbagai kegiatan agar pembelajaran menjadi bermakna. Oleh karena itu, pelaksanaan pembiasaan sholat dhuha di SDIT Persis 99 Rancabango diarahkan pada penguatan iman dan takwa serta penanaman akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Berbagai program diimplementasikan untuk mendukung pembentukan karakter akhlak mulia, seperti pembiasaan sholat dhuha, pembinaan ibadah harian, penerapan akhlakul karimah, serta kegiatan religius lainnya di lingkungan sekolah. Program-program tersebut dilaksanakan secara berkelanjutan sebagai bagian dari budaya sekolah yang menekankan nilai disiplin, tanggung jawab, dan sikap religius siswa. Melalui pembiasaan tersebut, diharapkan karakter akhlak mulia peserta didik dapat terbentuk secara optimal dalam kehidupan sehari-hari.

Berkaitan dengan peran guru, Suryaman (2010) berpendapat bahwa kontribusi intelektual guru menjadi bagian penting dalam pendidikan karakter, termasuk dalam menumbuhkan rasa cinta tanah air dan budaya bangsa. Melalui pembelajaran, peserta didik dapat memahami nilai-nilai kemanusiaan, memperoleh ide baru, meningkatkan pengetahuan, serta membentuk watak dan kepribadian.

Data hasil wawancara menunjukkan bahwa pembiasaan sholat dhuha berkontribusi dalam penanaman karakter akhlak mulia sesuai ajaran Islam. Pembiasaan yang dilakukan secara rutin membantu membentuk sikap disiplin, tanggung jawab, dan kesadaran beribadah pada peserta didik. Selain itu, kegiatan pembelajaran juga dipadukan dengan nilai-nilai religius sehingga siswa terbiasa berpikir sistematis, kritis, dan berperilaku positif dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Sebagai penguat temuan tersebut, salah satu guru menyampaikan bahwa *“peserta didik yang terbiasa melaksanakan sholat dhuha dengan disiplin dan menjaga adab dalam keseharian cenderung*

*memiliki sikap tanggung jawab serta perilaku yang lebih baik.”* Kepala sekolah juga menegaskan bahwa *“program pembiasaan sholat dhuha yang diterapkan setiap hari tidak hanya membentuk akhlak, tetapi juga meningkatkan kesadaran beribadah dan kedisiplinan siswa.”* Kutipan tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan sholat dhuha tidak hanya membentuk aspek moral, tetapi juga berkontribusi terhadap penanaman karakter akhlak mulia peserta didik.

Karakter merupakan ciri khas yang membedakan individu satu dengan lainnya. Pada dasarnya setiap individu memiliki potensi karakter yang sama, namun yang membedakan adalah karakter yang paling dominan ditampilkan. Melalui pembiasaan sholat dhuha, siswa dilatih untuk menumbuhkan sikap disiplin, tanggung jawab, dan religius secara konsisten. Apabila guru mampu membimbing dan mengintegrasikan pembiasaan tersebut dalam kegiatan sekolah, maka penanaman karakter akhlak mulia dapat tercapai secara komprehensif dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Nitte dan Bulu (2020) menyatakan bahwa pembinaan

pendidikan karakter sejak dini dapat meningkatkan derajat dan martabat bangsa karena akan melahirkan generasi muda yang berkarakter positif. Hal ini juga berdampak pada kemampuan siswa dalam berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Komariyah (2024) menambahkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter yang terintegrasi dengan mata pelajaran merupakan kegiatan terencana untuk meningkatkan kualitas pendidikan sekaligus mendorong terciptanya budaya sekolah. Dengan demikian, internalisasi nilai-nilai akhlak mulia dapat menumbuhkan rasa ingin tahu (*intellectual curiosity*), kreativitas, dan daya inovasi yang dilandasi kejujuran serta kesopanan.

### **E. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan pembiasaan sholat dhuha di SDIT Persis 99 Rancabango telah berjalan dengan baik melalui kegiatan yang dilakukan secara rutin serta didukung oleh keteladanan guru. Program tersebut memberikan dampak positif terhadap penanaman karakter akhlak mulia, seperti sikap disiplin, tanggung jawab, dan religius pada peserta didik. Pembiasaan yang

dilakukan secara konsisten membantu membentuk perilaku positif siswa dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa pembiasaan sholat dhuha yang dilakukan secara konsisten berkontribusi terhadap terbentuknya karakter akhlak mulia pada peserta didik. Siswa yang terbiasa melaksanakan sholat dhuha cenderung menunjukkan sikap disiplin, tanggung jawab, dan kesadaran beribadah yang lebih baik. Hal ini menegaskan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan dapat mendukung penanaman karakter akhlak mulia serta membentuk kepribadian peserta didik yang positif.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- A'yun, Q. (2023). Penerapan nilai iman, takwa dan akhlak mulia profil pelajar Pancasila dalam membentuk karakter islami siswa Qurroti. *Jurnal Pendidikan Islam*, 16(1), 9–20. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v16i1.8650>
- Daheri, M. (2020). Efektifitas WhatsApp sebagai Media Belajar Daring. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 775–783. <https://doi.org/10.31004/basicedu>

.v4i4.445

Darmiyanti, A. (2020).  
*IMPLEMENTASI PENDIDIKAN  
KARAKTER DI SDIT MISBAHUL  
HUDA PAMANUKAN. 2003(20),  
144–152.*

Komariyah, S. (2024). Penerapan  
Pendidikan Karakter Terhadap  
Prestasi Belajar Mata Pelajaran  
Produktif Siswa di SDIT Tawakkal  
Pacitan. *Ilmu Pendidikan, Seni  
Rupa Dan Desain, 3.*

Maunah, B. (2014). IMPLEMENTASI  
PENDIDIKAN KARAKTER  
DALAM PEMBENTUKAN  
KEPRIBADIAN HOLISTIK  
SISWA. *Jurnal Pendidikan  
Karakter, 90–101.*

Nasrun, M. (2024). Implementasi  
Pendidikan Karakter dalam  
Pembentukan Kepribadian Siswa  
SMK Muhammadiyah  
Bulukumba. *Jurnal Pendidikan  
Dan Pembelajaran, 4(2), 92–100.*

Sundi, V. H. (2022). Implementasi  
pendidikan karakter dalam  
meningkatkan karakter siswa  
pada kurikulum 2013. *Jurnal  
Ilmiah PGSD, 24–28.*

Zulmuqim. (2022). Hakikat Pendidikan  
Akhlak Dan Karakter: Makna,  
Permasalahan dan Solusinya  
Dalam Perspektif Filsafat  
Pendidikan Islam Zulmuqim1.,  
*Jurnal Pendidikan Dan Konseling,  
4, 11013–11026.*